

TEOLOGI TUBUH SEBAGAI LANDASAN ETIS TEOLOGIS DALAM KEHIDUPAN PERGAULAN GENERASI ALFA

Pelita Injilica Roeroe^{1)*}
Maria Elisa Tulangouw²

^{1,2} Universitas Kristen Indonesia
Tomohon

Corresponding author^{)*}
pelitainjilica22@gmail.com

Article History

Submitted: September 13, 2025

Reviewed: September 10, 2025

Accepted: September 26, 2025

License:



Copyright:

©2025, Authors.

Scan this QR, Read Online



Abstrak. Artikel ini membahas mengenai Penelitian yang mengkaji relevansi Teologi Tubuh sebagai landasan etis-teologis bagi kehidupan pergaulan Generasi Alfa yang dibentuk oleh budaya digital, perubahan nilai relasional, dan krisis pemahaman mengenai martabat tubuh. Melalui metode kualitatif-deskriptif dengan studi pustaka, penelitian ini menganalisis gagasan utama Teologi Tubuh khususnya pemikiran Yohanes Paulus II dan pengembangan kontemporer seperti Edward Sri serta menghubungkannya dengan tantangan sosial yang dihadapi Generasi Alfa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Teologi Tubuh memberikan dasar etis mengenai martabat tubuh, panggilan kasih dalam seksualitas, serta integrasi kebebasan dan tanggung jawab dalam relasi sosial. Kesimpulannya, Teologi Tubuh dapat menjadi kerangka teologis yang relevan untuk membentuk pola pergaulan Generasi Alfa yang lebih bermartabat, holistik, dan selaras dengan iman Kristen.

Kata Kunci: Teologi, Tubuh, Etika, Pergaulan, Generasi Alfa

Abstract. This article discusses a study that examines the relevance of the Theology of the Body as an ethical-theological foundation for the social life of Generation Alpha, who are shaped by digital culture, shifting relational values, and a crisis in understanding bodily dignity. Using a qualitative-descriptive method through literature review, the study analyzes the central ideas of the Theology of the Body particularly the thought of John Paul II and contemporary developments such as those of Edward Sri and relates them to the social challenges faced by Generation Alpha. The findings indicate that the Theology of the Body provides an ethical basis for bodily dignity, the call to love within human sexuality, and the integration of freedom and responsibility in social relationships. In conclusion, the Theology of the Body can serve as a relevant theological framework for shaping the social interactions of Generation Alpha to be more dignified, holistic, and aligned with the Christian faith.

Keywords: Theology, Body, Ethics, Social Interactio, Generation Alpha

PENDAHULUAN

Perkembangan yang cepat dalam zaman digital saat ini telah melahirkan generasi baru yang dikenal sebagai generasi Alfa. Generasi tersebut terdiri dari anak-anak dan remaja yang lahir setelah tahun 2010, yang tumbuh di tengah teknologi modern, media sosial, dan budaya informasi yang cepat.¹ Berbeda dengan generasi sebelumnya, generasi Alfa memiliki kemampuan untuk mengakses berbagai informasi dengan cepat, termasuk mengenai gaya hidup, identitas diri, serta pemahaman mengenai tubuh dan seksualitas. Sayangnya, banyaknya informasi ini tidak selalu disertai dengan pendidikan moral dan spiritual yang seimbang, yang akhirnya menimbulkan krisis nilai dalam interaksi sosial mereka. Saat ini, salah satu fenomena yang terlihat dalam generasi Alfa adalah meningkatnya eksploitasi tubuh di media sosial, praktik seks bebas, hubungan tanpa ikatan, serta kaburnya batas antara cinta sejati dan hasrat sementara.² Interaksi yang awalnya bertujuan untuk membangun hubungan sosial yang sehat, kini seringkali beralih menjadi upaya mencari pengakuan diri secara instan.

Tubuh kini kurang dihargai sebagai bagian dari martabat manusia, dan lebih sering dianggap sebagai objek visual dan keinginan. Dalam konteks ini, generasi muda perlu memiliki dasar etis dan teologis yang kokoh untuk memahami identitas mereka sebagai manusia dan bagaimana menjalani relasi yang baik. Di tengah tantangan ini, Teologi Tubuh yang diajarkan oleh Paus Yohanes Paulus II memberikan jawaban penting dan komprehensif tentang makna tubuh manusia. Ajaran ini menekankan bahwa tubuh bukan sekadar unsur biologis, melainkan juga merupakan sarana wahyu kasih Allah. Dalam kerangka teologis ini, tubuh manusia diciptakan bukan untuk dieksploitasi atau dikuasai oleh hasrat, melainkan untuk menjadi media yang memungkinkan pemberian diri secara total, bebas, setia, dan penuh kasih, sebagaimana Allah mencintai manusia.³ Ajaran Teologi Tubuh sangat relevan untuk diterapkan dalam hubungan generasi Alfa karena menyentuh aspek identitas, relasi, dan tujuan hidup manusia. Generasi muda saat ini berusaha menemukan arti sejati dari cinta dan hubungan. Mereka terkena banyak narasi populer yang membingungkan perbedaan antara cinta dan keinginan, antara relasi dan pemanfaatan, serta antara tubuh dan komoditas. Menurut Christopher West dalam bukunya "Teologi Tubuh untuk Pemula", tubuh manusia memiliki makna teologis yang dalam karena Allah menciptakan manusia "dalam gambar dan rupa-Nya" (Kej. 1:27), sebagai laki-laki dan perempuan. Melalui tubuh, manusia tidak hanya menjadi entitas fisik, tetapi juga mampu menyampaikan kasih, mengekspresikan diri, dan mengorbankan diri dalam komunitas. Oleh karena itu, cara manusia memperlakukan tubuh, baik tubuh sendiri maupun tubuh orang lain, berpengaruh pada kualitas moral dan spiritual kehidupannya.⁴ Dalam konteks pergaulan, Teologi Tubuh membantu generasi Alfa menyadari bahwa interaksi tidak hanya sekadar pertukaran sosial, tetapi juga ruang spiritual untuk mengalami cinta sebagai pemberian diri, bukan sekadar kepemilikan. Ajaran ini mengajukan tantangan terhadap budaya populer yang sering kali menjadikan tubuh sebagai benda atau alat tukar dalam hubungan yang tidak bermartabat.

¹ Jusuf S, "Pendidikan Karakter Di Era Digital," *Remaja Rosda Karya*, 2015. 67-72.

² Elza Dunkels, Gun-Marie Franberg, and Camilla Hallgren, "Youth Culture and Net Culture," *Information Science Reference*, 2020. 23-27.

³ David Rabim and Raymundus I Made, "FENOMENA KOMERSIALISASI TUBUH MANUSIA PERSPEKTIF TEOLOGI TUBUH YOHANES PAULUS II," *STT BETHEL INDONESIA*, ahead of print, 2023, <https://doi.org/10.46933/DGS.vol8i191-107>. 12.

⁴ Rabim and I Made, "FENOMENA KOMERSIALISASI TUBUH MANUSIA PERSPEKTIF TEOLOGI TUBUH YOHANES PAULUS II." 5-6.

Selain Paus Yohanes Paulus II yang merupakan tokoh utama dalam pengembangan Teologi Tubuh, beberapa teolog saat ini telah memperluas pemikiran tersebut agar lebih relevan dan dapat dimengerti oleh generasi muda. Edward Sri, dalam karyanya yang berjudul *Men, Women and the Mystery of Love*, menjelaskan konsep cinta yang bertanggung jawab dari Karol Wojtyła dengan cara yang lebih sederhana. Ia menekankan bahwa cinta yang sejati hanya dapat terwujud ketika kedua individu saling menghargai martabat tubuh dan diri mereka masing-masing. Dalam hubungan sosial, cinta yang sejati harus diimbangi dengan tanggung jawab, pengendalian diri, dan komitmen, bukan hanya sekadar emosi romantis.⁵ Di sisi lain, Andrew D. Swafford dalam bukunya *Gift and Grit: How Heroic Virtue Can Change Your Life and Relationships*, menegaskan bahwa cinta yang tulus memerlukan keberanian moral. Ia berpendapat bahwa hubungan yang sehat tidak hanya bergantung pada niat baik, melainkan juga membutuhkan kebajikan seperti kemurnian, kesetiaan, dan integritas.⁶ Dalam konteks Teologi Tubuh, tubuh manusia tidak seharusnya dieksploitasi, melainkan dijaga sebagai suatu hadiah yang mencerminkan kasih Tuhan. Mary Healy pada karyanya *Men and Women Are from Eden*, juga mengemukakan bahwa tubuh manusia berfungsi sebagai sarana pewahyuan ilahi. Ia menekankan bahwa seksualitas manusia adalah sesuatu yang suci, dan dalam relasi yang tepat, terutama di dalam pernikahan, tubuh menjadi ungkapan nyata dari kasih Kristus yang mengorbankan diri. Oleh karena itu, pemahaman tentang Teologi Tubuh perlu disertai dengan pemurnian sudut pandang terhadap tubuh dan hubungan antar pribadi.⁷ Teologi Tubuh bukanlah suatu ajaran yang kaku atau terasing dari kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, ajaran ini langsung berhubungan dengan pengalaman manusia tentang cinta, kerinduan, kesepian, dan harapan akan kebahagiaan sejati. Ajaran ini mengungkapkan bahwa kebebasan sejati bukan berarti melakukan segala sesuatu yang diinginkan, melainkan kemampuan untuk melakukan yang benar dan baik, termasuk dalam memilih hubungan yang sehat dan konstruktif.

Dalam kehidupan remaja dan pemuda, interaksi sosial berperan sebagai arena pembentukan karakter dan spiritualitas. Jika mereka tidak dilandasi dengan pandangan etis dan teologis yang kuat, maka interaksi tersebut bisa menjadi sumber luka dan kehampaan. Namun, apabila dibangun atas dasar Teologi Tubuh, hubungan sosial tersebut dapat menjadi sarana untuk tumbuh dalam cinta sejati, memahami identitas sebagai citra Allah, dan mempersiapkan diri untuk panggilan hidup yang lebih berarti, baik dalam pernikahan maupun kehidupan selibat yang suci. Dengan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti bertujuan untuk mengkaji bagaimana Teologi Tubuh dapat dijadikan fondasi etis dan teologis dalam menciptakan hubungan yang sehat, bermartabat, dan sesuai dengan nilai-nilai Kristiani, khususnya di kalangan generasi Alfa. Dengan menggabungkan ajaran dari para teolog modern dan sumber-sumber ajaran Gereja, diharapkan pemahaman tentang tubuh, cinta, dan hubungan tidak hanya merupakan teori, tetapi juga menjadi cara hidup yang menyelamatkan dan menguduskan.⁸ Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa persepsi dan penggunaan tubuh dalam konteks budaya digital modern sering kali menyimpang. Paulinus Herlambang Prasetyo, contohnya, menekankan bagaimana

⁵ Edward Sri, *Men, Women and the Mystery of Love: Practical Insights from John Paul II's Love and Responsibility* (Franciscan Media, 2015). 44-48.

⁶ Andrew Swafford and Sarah Swafford, *Gift and Grit: How Heroic Virtue Can Change Your Life and Relationships* (Ascension Press, 2023). 56-60.

⁷ Mary Healy, *Men and Women Are From Eden: A Study Guide to John Paul II's Theology of the Body* (2016). 45-50.

⁸ Martina Minarati and Intansakti Pius X, "Perspektif Tubuh Menurut Teologi Tubuh Dalam Maraknya Bentuk Perilaku Pornografi Melalui Media Sosial Pada Remaja," *Jurnal Magistra* 1 (2023): 07-18, <https://doi.org/10.62200/magistra.v1i4.49>. 8-10.

media sosial memicu masalah dalam memahami tubuh dan seksualitas karena adanya objekifikasi, komodifikasi, dan budaya pornografi. Di sisi lain, Yordani Putra dan Krismantyo Susanta menyoroti betapa pentingnya suara Teologi Tubuh sebagai tanggapan terhadap kekuasaan pornografi dalam kalangan remaja. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Martina Minaratih dan Intansakti Pius X, yang menemukan bahwa tingginya jumlah konten pornografi di media sosial membuat remaja cenderung melihat tubuh sebagai objek estetika atau seksual semata, dan bukan sebagai anugerah yang suci. Di saat yang sama, penelitian internasional seperti "Religion and spirituality: Pathways to positive body image" menunjukkan bahwa keikutsertaan dalam agama dan spiritualitas dapat menciptakan citra tubuh yang lebih positif serta mengurangi objekifikasi diri melalui rasa syukur dan penghargaan terhadap tubuh.⁹

Oleh karena itu, kebaruan dalam penelitian terletak pada Pendekatan khusus pada Generasi Alfa sebagai kelompok usia dan karakter digitalnya, Menggunakan Teologi Tubuh sebagai dasar etis dan teologis yang tidak hanya bersifat kritik terhadap penyimpangan, tetapi juga berfungsi sebagai dasar positif untuk hubungan sosial, Menganalisis interaksi antara tubuh, iman, dan hubungan sosial di era digital dengan cara yang kontekstual bagaimana tubuh dipahami, digunakan, dan dihargai dalam interaksi Generasi Alfa.¹⁰ Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan menggunakan Teologi Tubuh, khususnya dari sudut pandang Edward Sri, sebagai dasar etis-teologis untuk Generasi Alfa. Dengan sudut pandang ini, tubuh dipahami bukan hanya sebagai unsur fisik, tetapi sebagai medium untuk menunjukkan kasih yang sejati, berlandaskan pada pengorbanan, pengendalian diri, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Tujuan penelitian ini muncul dari kebutuhan untuk menjawab tantangan etis dan teologis yang dihadapi Generasi Alfa dalam kehidupan pergaulan mereka. Tulisan ini berupaya menggali bagaimana prinsip-prinsip Teologi Tubuh dapat menjadi fondasi dalam membentuk relasi yang sehat, bermartabat, dan sesuai dengan iman Kristen. Dengan menghadirkan refleksi teologis yang kontekstual, penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai kajian akademik, tetapi juga sebagai kontribusi pastoral dan pendidikan iman yang relevan di tengah perkembangan sosial-budaya masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan.¹¹ Metode yang bermaksud mengumpulkan data melalui klan literatur yakni melalui buku, jurnal dan referensi digital lainnya sebagai penunjang utama atau data primer yang cukup cekat dengan tujuan pembahasan. Selain itu juga peneliti menggunakan sumber data sekunder sebagai pembandingan atau data pendukung yang bertujuan mengemukakan bahwa tulisan ini masih relevan dan layak untuk diteliti. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan, maka data yang dirujuk bersifat teoretik.¹² Sumber sumber tersebut dikumpulkan dari buku-buku teks dari perpustakaan dan sumber sumber online melalui google scholar. Sumber-sumber tersebut diseleksi menurut kepentingan topik penelitian ini. Dengan sumber-sumber tersebut, maka beberapa

⁹ Walter O. V and Shenaar Golan, *Effect of the Parent-Adolescent Relationship on Adolescent Boys' Body Image and Subjective Well-Being*, 11, no. 4 (2017): 920–29, <https://doi.org/10.1177/1557988317696428>. 4-8.

¹⁰ Sri, *Men, Women and the Mystery of Love: Practical Insights from John Paul II's Love and Responsibility*. 44-45.

¹¹ Fatha Pringgar, R and Sujatmiko B, "Penelitian Kepustakaan Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa," *Universitas Bina Sarana Informatika (UBSI)* 5 (2020). 124-130.

¹² M. Mahanum, "Tinjauan Kepustakaan," *ALACRITY : Journal of Education* 1 (2021), <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>. 2-5.

pokok yang didiskusikan dalam pembahasan adalah: pertama, Teologi Tubuh menurut Edward Sri sebagai landasan Etis Teologis dalam kehidupan pergaulan generasi alfa; kedua, Bagaimana Teologi Tubuh Mempengaruhi Pergaulan Generasi Alfa; ketiga, Teologi Tubuh Sebagai Landasan Etis Teologis Dalam Kehidupan Pergaulan Generasi Alfa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Tubuh Menurut Edwar Sri Sebagai Landasan Etis Teologis Dalam Kehidupan Pergaulan Generasi Alfa

Teologi Tubuh adalah warisan yang sangat berarti dari pemikiran Paus Yohanes Paulus II yang masih terasa relevansinya di era kini. Edward Sri, sebagai seorang teolog dan penulis Katolik modern, berkontribusi besar dalam menjelaskan ide-ide mendalam tentang Teologi Tubuh agar dapat dimengerti dan diaplikasikan oleh masyarakat umum, terutama umat Katolik dan generasi muda. Dalam dua bukunya, *Men, Women and the Mystery of Love* dan *Love Unveiled*, Edward Sri tidak hanya menguraikan konsep Teologi Tubuh secara teoritis, tetapi juga memberikan perspektif yang kontekstual dan praktis, menjangkau kehidupan nyata umat yang menghadapi isu cinta, hubungan, seksualitas, dan arti dari keberadaan tubuh manusia. Dalam karya *Men, Women and the Mystery of Love*, Sri mendalami ajaran Yohanes Paulus II yang terdapat dalam buku *Love and Responsibility*, yang menjadi landasan bagi eksplorasi lebih lanjut mengenai Teologi Tubuh. Ia menjelaskan bahwa cinta yang sejati tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab moral dan spiritual.

Di tengah masyarakat modern yang seringkali mengobjektifikasi tubuh manusia dan menyederhanakan hubungan hanya pada kebutuhan biologis atau emosional, Edward Sri mengingatkan bahwa tubuh manusia merupakan bagian integral dari individu, bukan sekadar barang. Tubuh memiliki cara berbicara, dan komunikasinya harus tulus, setia, dan mencerminkan kasih yang sejati. Menurut Sri, hubungan antara pria dan wanita harus dipahami dengan kesadaran bahwa tubuh masing-masing merupakan sarana untuk mengekspresikan cinta yang berasal dari Tuhan. Oleh karena itu, setiap tindakan fisik, termasuk aktivitas seksual, memiliki makna etika dan spiritual. Edward Sri menjelaskan bahwa cinta sejati bukanlah sekadar emosi sesaat atau ketertarikan fisik, melainkan sebuah komitmen yang sadar untuk menginginkan yang terbaik bagi orang lain, bahkan jika itu memerlukan suatu pengorbanan. Dalam konteks hubungan, khususnya dalam pacaran dan pernikahan, Sri menekankan bahwa cinta tidak akan bertahan tanpa kontrol diri. Justru dalam pengendalian diri, yang sering dianggap sebagai pembatasan kebebasan, terdapat kebebasan sejati untuk mencintai tanpa menjadikan orang lain sebagai objek. Inilah keindahan tubuh: ketika tubuh dipahami dan dihidupi dalam konteks cinta yang bertanggung jawab, ia menjadi sarana ungkapan cinta ilahi, bukan sekadar alat untuk memuaskan keinginan.¹³ Di dalam *Love Unveiled*, Edward Sri memperluas pembahasan Teologi Tubuh dengan memasukkannya dalam konteks iman Katolik yang lebih luas. Ia menekankan bahwa tubuh manusia dan jiwa tidak dapat dipisahkan; keduanya membentuk satu kesatuan dalam menciptakan manusia. Saat Allah menciptakan manusia, Ia menciptakan bukan hanya roh tetapi juga tubuh, dan menyatakan bahwa semuanya adalah "sungguh amat baik". Lebih jauh, kedatangan Yesus Kristus dalam rupa manusia menjadi bukti bahwa tubuh manusia memiliki martabat yang sangat tinggi. Allah sendiri mengadopsi bentuk tubuh manusia dan mengalami segala aspek kehidupan manusia mulai dari kelahiran, penderitaan, sampai kematian. Ini menunjukkan bahwa tubuh manusia telah diangkat dari sekadar

¹³ Sri, *Men, Women and the Mystery of Love: Practical Insights from John Paul II's Love and Responsibility*. 33-38.

aspek biologis menjadi tempat berinteraksi antara yang ilahi dan yang manusiawi. Edward Sri menguraikan bahwa Teologi Tubuh tidak hanya membahas hubungan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga menyangkut panggilan manusia secara umum untuk hidup selaras dengan rencana Tuhan untuk tubuhnya. Dalam era yang semakin terdigitalisasi di mana identitas sering kali terbentuk melalui tampilan di media sosial, avatar virtual, dan ikatan yang tidak lagi mendalam secara pribadi, Edward Sri mengajak para pembaca untuk memandang tubuh sebagai keseluruhan: bagian dari identitas manusia yang dibuat serupa dengan gambar dan rupa Tuhan. Di dalam bukunya *Men, Women and the Mystery of Love*, Sri menekankan bahwa banyak individu, khususnya generasi muda, tidak menyadari bahwa dalam hubungan cinta yang sebenarnya, tubuh memiliki nilai moral. Ini bukan soal menahan atau menyangkal keinginan tubuh, melainkan mengarahkan keinginan tersebut untuk tujuan yang lebih luhur: mencintai secara utuh dan tanpa ego.

Tubuh tidak dapat dipisahkan dari makna yang bersifat pribadi dan spiritual. Jika kita mengabaikan kenyataan ini, kita berisiko memperlakukan tubuh baik milik kita maupun orang lain sebagai alat, bukan sebagai individu. Dari sudut pandang ini, Teologi Tubuh mengajak kita untuk merevolusi cara berpikir kita mengenai cinta, seks, hubungan, dan eksistensi manusia secara keseluruhan. Edward Sri menyampaikan ajaran ini dengan pendekatan yang pastoral, sehingga terkesan tidak menghukum atau menghakimi, tetapi justru memberikan ruang untuk refleksi dan perubahan. Ia sepenuhnya memahami perjuangan orang muda yang hidup di dunia yang penuh dengan godaan dan kebingungan moral. Dengan demikian, Teologi Tubuh bukan sekadar sebuah teori moral, melainkan sebuah jalan menuju pemulihan, pembebasan, dan pengagungan martabat manusia. Sri juga mengingatkan bahwa semua pengajaran ini bersumber dari kasih.

Pengaruh Teologi Tubuh Terhadap Pergaulan Generasi Alfa

Generasi Alfa adalah anak-anak yang besar di tengah dunia yang selalu bergerak cepat. Kehidupan mereka tidak dapat dipisahkan dari layar, bunyi notifikasi, dan akses langsung ke semua yang mereka inginkan. Mereka lahir setelah tahun 2010, yang berarti banyak dari mereka adalah anak-anak dari Generasi Milenial, dan berbeda dari generasi sebelumnya, mereka bahkan tidak pernah mengalami kehidupan tanpa internet.¹⁴ Sementara generasi sebelumnya mengenal dunia digital secara bertahap, Generasi Alfa langsung mengenal dalam bentuk digital itu menjadi kebiasaan mereka. Ketika anak-anak dari Generasi X atau Y bermain di luar, anak-anak Alfa justru menghabiskan waktu di platform seperti Minecraft atau Roblox sembari menonton video di YouTube Kids. Di rumah, sejak mereka masih bayi, tablet sudah diberikan kepada mereka untuk menonton konten edukatif. Jika orang tua di masa lalu biasa mendongeng sebelum tidur, kini anak-anak lebih sering mendengarkan podcast atau melihat video animasi. Hal ini membuat pola pikir dan cara belajar mereka lebih bergantung pada gambar, cepat, dan interaktif.¹⁵ Namun, karena semuanya dapat diakses dengan segera, kemampuan mereka untuk menunggu, memahami suatu proses, atau merenung menjadi cenderung lebih rendah daripada generasi sebelumnya. Mereka terbiasa dengan hasil yang instan. Mereka melakukan beberapa tugas sekaligus, tetapi terkadang mengalami kesulitan untuk fokus secara mendalam pada satu hal. Dalam buku *Generation Alpha* karya Mark

¹⁴ Yustina Ngatini, *Remaja Dan Pergumulannya Di Era Digital* (Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2025). 24-26.

¹⁵ Mita Lestari and Deni Widjayatri, "Peran Orang Tua Terhadap Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini Generasi Alpha," *Jurnal Al-Athfaal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Usia Dini*, ahead of print, 2024, <https://doi.org/10.35897/al-athfaal.v7i1.2523>. 2-3.

McCrindle dan Ashley Fell yang diterbitkan pada tahun 2021, banyak hal yang dibahas terkait ini. Mereka menyatakan bahwa Generasi Alfa akan menjadi generasi dengan pendidikan formal tertinggi dalam sejarah, tetapi juga sangat bergantung pada teknologi. Segala sesuatu terhubung melalui internet, bahkan mainan mereka pun bisa terhubung dengan kecerdasan buatan. McCrindle menyebut mereka sebagai "generasi yang paling global, paling beragam, dan paling dipersonalisasi". Meski banyak kelebihan yang dimiliki, terdapat kekhawatiran besar mengenai identitas. Anak-anak ini cenderung membentuk jati diri mereka berdasarkan algoritma dan umpan balik sosial seperti jumlah suka yang mereka terima dan tanggapan orang lain terhadap konten yang mereka buat.¹⁶

Jean Twenge, dalam bukunya *iGen* yang ditulis pada tahun 2017, membahas generasi yang sedikit lebih tua dari Alfa, yaitu Gen Z, tetapi banyak ciri-ciri tersebut mulai muncul pada anak-anak dari Generasi Alfa juga. Twenge memperingatkan tentang meningkatnya masalah kesehatan mental, perasaan kesepian, dan tekanan sosial di kalangan generasi yang sangat terhubung secara digital. Dengan kebiasaan membandingkan diri melalui media sosial, banyak dari mereka tumbuh dengan perasaan cemas, takut gagal, atau merasa tidak cukup baik. Maka, untuk memahami Generasi Alfa, tidak hanya berkaitan dengan teknologi yang mereka gunakan, tetapi juga mencakup cara mereka belajar, menanggapi dunia, membangun hubungan, dan mencari makna. Mereka hidup dalam kecepatan tinggi, tetapi justru karena hal itu, mereka sangat membutuhkan nilai-nilai, makna, dan bimbingan emosional. Ini penting bukan hanya untuk bertahan, tetapi agar mereka dapat berkembang menjadi individu yang utuh bukan hanya "anak digital", tetapi manusia yang menyadari siapa diri mereka yang sebenarnya.¹⁷ Di zaman sekarang ini, banyak orang melihat tubuh sekadar sebagai tampilan luar yang bisa dimodifikasi, dipercantik, dan dipamerkan. Tubuh seolah menjadi "identitas" pribadi di dunia maya. Sayangnya, pandangan ini bisa menghilangkan makna esensial dari tubuh itu sendiri. Bukan cuma tubuh mereka sendiri yang diobjekkan, tapi juga tubuh orang lain. Maka, tak heran jika relasi antar anak muda zaman sekarang sering kali terasa hambar, instan, bahkan menyakitkan. Mereka berelasi bukan karena cinta yang mendalam, tapi karena dorongan untuk diakui, memiliki, atau sekadar iseng.¹⁸

Teologi Tubuh menurut Edward Sri memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pergaulan Generasi Alfa dengan mengajarkan bahwa cinta sejati bukan hanya soal perasaan atau ketertarikan fisik, tetapi tindakan kehendak untuk menginginkan kebaikan orang lain secara total. Dalam bukunya *Men, Women and the Mystery of Love*, Sri menekankan pentingnya penguasaan diri, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap martabat tubuh, yang sangat kontras dengan budaya pergaulan instan dan visual yang banyak dialami Generasi Alfa. Melalui pemahaman ini, remaja diajak membangun relasi yang sehat dan bermakna, tidak berdasarkan keinginan sesaat atau tekanan sosial, tetapi berakar pada kasih sejati yang memuliakan tubuh dan pribadi.¹⁹ Teologi Tubuh menjadi sangat relevan dalam konteks ini. Ajaran ini bukan sekadar membahas seksualitas atau larangan moral, tapi lebih menekankan pada pemahaman tubuh sebagai bagian dari jati diri manusia yang

¹⁶ McCrindle et al., "Generation Alpha: Understanding Our Children and Helping Them Thrive," *TEACH*, Avondale University, Balcolyn, NSW, 2021. 23-27.

¹⁷ Nichols Geoff, *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy – and Completely Unprepared for Adulthood – and What That Means for the Rest of Us*, 37, no. 2 (2018): 238–39, <https://doi.org/10.1080/02614367.2018.1429485>. 1-3.

¹⁸ Nyoman Ayu Permata Dewi, Sri Utami, and Kadek Ayu Dwi Ratri Pradnyandari, *Fashion for Alpha Generation*, 1, no. 1 (2022): 32–41.

¹⁹ Sri, *Men, Women and the Mystery of Love: Practical Insights from John Paul II's Love and Responsibility*. 78-80.

diciptakan serupa dengan citra Tuhan. Misalnya, dalam gagasan Christopher West yang tertuang dalam bukunya *Our Bodies Tell God's Story*, tubuh bukan hanya sekadar "benda biologis," tapi sarana untuk menyatakan cinta Tuhan. Dengan begitu, tubuh bukan sekadar milik kita, melainkan menceritakan tentang Tuhan.²⁰ Remaja bisa memandang diri mereka dari sudut pandang ini. Bahwa tubuh mereka bukan sesuatu yang harus disesali, tapi juga tidak boleh dieksploitasi. Bahwa tubuh adalah anugerah. Dengan pandangan seperti ini, mereka akan lebih bijak dalam berbagi diri, dan tidak sembarangan memberikan keintiman hanya karena ikut-ikutan, tertekan, atau takut ketinggalan.

Lebih lanjut, Andrew D. Swafford berpendapat bahwa cinta adalah pilihan moral, bukan sekadar perasaan. Dalam bukunya *John Paul II to Aristotle and Back Again*, ia menjelaskan bahwa cinta yang sejati adalah cinta yang dilandasi akal dan kemauan. Ini sangat penting bagi Generasi Alfa yang sering terpapar pesan seperti "ikuti kata hati," "lakukan yang membuatmu bahagia," dan sebagainya. Cinta dianggap sebagai sesuatu yang spontan dan emosional, bukan tanggung jawab. Padahal, cinta yang matang justru lahir dari keputusan untuk mencintai orang lain demi kebaikan mereka, bukan demi kepuasan diri sendiri. Anak muda yang memahami hal ini akan lebih siap membangun relasi yang awet dan sehat.²¹ Selain itu, Mary Healy dalam bukunya *Healing*, juga memberi perhatian khusus pada pengalaman luka dan pemulihan. Kita mungkin lupa bahwa banyak dari Generasi Alfa menyimpan trauma akibat kekerasan, perceraian orang tua, paparan pornografi, atau perundungan. Mereka mungkin tidak tahu bagaimana cara mencintai tubuh mereka sendiri. Healy mengingatkan bahwa meskipun tubuh terluka, ia tetap bisa menjadi tempat hadirnya kasih Tuhan. Ini memberikan harapan yang besar. Anak muda yang merasa hancur bisa menemukan kembali harga diri mereka. Dan saat mereka pulih, mereka bisa mulai menjalin relasi dengan cara yang lebih sehat dan penuh hormat.²²

Teologi Tubuh menawarkan solusi yang lebih manusiawi untuk kompleksitas relasi yang sering dialami Generasi Alfa. Teologi ini mengajarkan bahwa tubuh dan cinta bukan hanya milik pribadi, tapi bagian dari rencana besar Tuhan. Ia tidak menyampaikan pesan yang menghakimi, tapi memberikan pesan: kamu berharga, tubuhmu bermakna, dan cinta yang kamu miliki memiliki tujuan yang luhur. Maka, interaksi Generasi Alfa yang diinspirasi oleh Teologi Tubuh akan berbeda. Mereka akan lebih hati-hati dalam berelasi, belajar untuk saling menghargai, dan tidak akan menjadikan tubuh hanya sebagai alat untuk diterima atau dicintai. Mereka mengerti bahwa mencintai berarti memberikan diri, dan itu hanya bisa dilakukan oleh orang yang menyadari nilai dirinya.

Relevansi Teologi Tubuh dalam Pembentukan Etika Pergaulan Generasi Alfa

Generasi Alfa berkembang dalam lingkungan yang hampir sepenuhnya dikelilingi oleh teknologi digital: layar-layar kecil menjadi bagian dari masa kecil mereka, media sosial berfungsi sebagai tempat untuk berekspresi dan mendapatkan pengakuan, sedangkan budaya visual mengarahkan cara mereka melihat diri dan fisik mereka. Transformasi ini menciptakan dinamika sosial yang sangat berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya; hubungan sering kali berlangsung melalui platform digital, kedekatan bisa diubah menjadi konsumsi tayangan singkat, dan standar keindahan yang tidak realistis berakar dalam kesadaran anak-anak sejak usia

²⁰ Christopher West, *Theology of the Body for Beginners: Rediscovering the Meaning of Life, Love, Sex, and Gender* (Ascension, 2018). 144-148.

²¹ Andrew Dean Swafford, *John Paul II to Aristotle and Back Again: A Christian Philosophy of Life* (Wipf & Stock Publishers, 2015). 22-24.

²² Mary Healy, *Healing: Bringing the Gift of Wipf & Stock Publishers* (Our Sunday Visitor, 2015). 166-170.

muda. Situasi ini tidak hanya menghadirkan tantangan psikologis seperti kecemasan terkait tubuh dan keinginan untuk diakui tetapi juga menimbulkan pertanyaan etis yang penting: bagaimana tubuh dipersepsikan, bagaimana hubungan dibangun, dan apa landasan moral yang dapat mengarahkan interaksi sosial yang sehat di era digital. Untuk mengatasi tantangan ini, Teologi Tubuh memberikan kerangka antropologis dan etis yang menyentuh inti identitas manusia mengembalikan tubuh dari objek visual menjadi subjek relasional yang bermartabat. Pendekatan ini tidak hanya relevan di ranah teori tetapi juga praktis: ia menawarkan bahasa normatif untuk menjelaskan “mengapa” tubuh layak dihormati, sehingga dapat berfungsi sebagai dasar bagi pendidikan dan pengembangan etika di kalangan generasi muda.²³

Menerapkan Teologi Tubuh dalam konteks Generasi Alfa berarti beralih dari sekadar menjalankan aturan perilaku menjadi membangun identitas. Data empiris terkini menunjukkan bahwa anak-anak dan remaja yang tumbuh dengan smartphone dan platform media sosial memiliki pola interaksi yang berbeda pertemuan langsung yang lebih sedikit, lebih sering mencari pengakuan melalui angka digital, dan lebih rentan terhadap perbandingan sosial yang dapat merusak kepercayaan diri. Merespon keadaan ini, para penulis teologi modern menegaskan bahwa ajaran mengenai tubuh perlu dilihat sebagai bagian penting dari pendidikan karakter: tubuh menyampaikan pencurahan diri dan menerima panggilan moral untuk menghormati orang lain, bukan hanya untuk menunjukkan citra demi mencari perhatian. Karya-karya teologis saat ini menekankan pentingnya menggabungkan pemahaman doktrinal (teologis) dengan strategi pedagogis yang sesuai agar gagasan ini tidak hanya dipahami secara intelektual tetapi juga diinternalisasikan dalam perilaku sosial sehari-hari.²⁴ Salah satu aspek paling signifikan adalah cara Teologi Tubuh mengembalikan martabat tubuh sebagai dasar etika dalam hubungan seksual dan kasih. Dalam dunia digital, seksualitas sering kali disederhanakan menjadi hiburan, dorongan, atau barang konsumsi; akses mudah terhadap konten seksual dan normalisasi hubungan tanpa ikatan mengurangi pemahaman tentang seksualitas sebagai ungkapan pemberian diri dalam konteks komitmen.

Literatur modern yang merefleksikan Teologi Tubuh menekankan bahwa seksualitas merupakan bahasa tubuh yang menunjukkan panggilan untuk cinta yang total sebuah panggilan yang memerlukan tanggung jawab, kesetiaan, dan penghormatan terhadap martabat individu. Dengan menanamkan kerangka ini dalam pendidikan agama, bimbingan pastoral, dan pengajaran keluarga, generasi muda dapat memperoleh panduan moral yang mengaitkan tindakan dengan makna yang lebih dalam, bukan hanya kepuasan instan. Penerapan ini relevan untuk mencegah pengobjekan tubuh dan membangun budaya sosial yang menghargai integritas individu.²⁵ Selanjutnya, Teologi Tubuh memberikan standar untuk mengevaluasi kebebasan dalam konteks hubungan. Budaya digital sering kali mengagungkan kebebasan tanpa batas: bebas untuk mengekspresikan diri, bebas memilih, dan bebas memutuskan hubungan. Namun, kebebasan yang tidak disertai dengan tanggung jawab seringkali mengarah pada hubungan yang rentan dan luka emosional. Pendekatan teologis yang modern menekankan bahwa kebebasan manusia seharusnya dipahami sebagai kemampuan untuk memilih kebaikan yang menghargai kemanusiaan yaitu kebebasan yang diarahkan untuk memberikan diri demi kebaikan orang lain. Konsep ini bisa menjadi dasar bagi etika praktis dalam berinteraksi, yaitu

²³ Geoff, *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy – and Completely Unprepared for Adulthood – and What That Means for the Rest of Us*. 12-22.

²⁴ Sri, *Men, Women and the Mystery of Love: Practical Insights from John Paul II's Love and Responsibility*. 55-58.

²⁵ Timothy C. Tennent, *For the Body: Recovering a Theology of Gender, Sexuality, and the Human Body* (Zondervan Academic, 2020). 33-39.

menekankan nilai komitmen, transparansi, dan integritas sebagai norma, sehingga hubungan dalam dunia digital pun dilihat dari sudut pandang konsekuensi moral, bukan hanya sekadar kenyamanan atau hiburan. Pendidikan karakter yang didasarkan pada Teologi Tubuh, yang mengintegrasikan diskusi moral, refleksi pribadi, dan praktik hubungan yang konkret (misalnya, aturan dalam komunitas digital, latihan empati) membantu mengubah kebiasaan online menjadi tindakan etis yang lebih dewasa.²⁶ Tidak kalah penting, Teologi Tubuh memberikan respons terhadap isu identitas fisik dan kecemasan pribadi yang muncul akibat tekanan estetika digital. Ketika tubuh 'dikurasi' menjadi sebuah produk yang harus sempurna, anak-anak cenderung menginternalisasi standar yang tidak realistis. Literatur teologi modern menawarkan narasi alternatif: tubuh sebagai anugerah dari Tuhan yang memiliki tujuan dan martabat yang melekat, bukan sekadar alat untuk representasi. Narasi ini bukan hanya dukungan normatif, namun juga landasan untuk praktik pastoral serta pendidikan yang membantu membentuk citra diri yang sehat mendorong penerimaan, perawatan terhadap tubuh sebagai bagian dari tanggung jawab moral, dan penolakan terhadap budaya objektifikasi. Dengan cara ini, Teologi Tubuh tidak hanya menggambarkan apa yang salah dalam praktik sosial modern, tetapi juga menawarkan kesempatan untuk membangun ulang identitas yang dapat menciptakan pola interaksi yang berakar pada penghargaan terhadap martabat individu.²⁷

Akhirnya, signifikansi Teologi Tubuh juga terlihat dalam kerangka kebijakan pendidikan dan program pembinaan pastoral. Untuk menjangkau Generasi Alfa, konsep ini perlu diubah menjadi kurikulum, modul pembelajaran, pelatihan untuk orang tua, dan kebijakan sekolah yang secara bersamaan mempromosikan etika digital dan etika tubuh. Buku-buku modern memberikan contoh pendekatan praktis menghubungkan teori dengan studi kasus, latihan reflektif, dan pedoman untuk berkomunikasi dengan aman di dunia maya sehingga ajaran teologis bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Teologi Tubuh tidak hanya menjadi diskursus akademis, tetapi juga alat untuk perubahan sosial: menciptakan generasi yang mampu berinteraksi dengan kebebasan yang bertanggung jawab, menghargai tubuh sebagai realitas teologis, dan membangun hubungan yang memanusiakan di tengah tantangan budaya digital.

Teologi Tubuh Sebagai Landasan Etis Teologis Dalam Kehidupan Pergaulan Generasi Alfa

Teologi Tubuh memiliki akar yang kokoh dalam Alkitab, contohnya dalam Kejadian 1:27 yang menyatakan bahwa manusia adalah citra Allah, 1 Korintus 6:19-20 yang menyebutkan tubuh sebagai tempat tinggal Roh Kudus, dan Roma 12:1 yang menekankan bahwa tubuh merupakan persembahan yang hidup, semuanya menegaskan kesucian tubuh dalam hubungan dengan Tuhan dan sesama. Penafsiran teologis, seperti yang diungkapkan oleh Yohanes Paulus II dan diperkuat dengan komentar dari kitab-kitab modern, menegaskan bahwa tubuh tidak hanya sekadar aspek biologis tetapi juga simbol teologis yang mengandung dimensi spiritual, etika, dan relasi. Penelitian terkini juga mendukung hal ini yang menunjukkan pentingnya Teologi Tubuh Yohanes Paulus II dalam menjawab tantangan identitas tubuh di zaman media sosial yang menghubungkan hubungan orang tua dan remaja dengan bagaimana mereka memandang tubuh²⁸, serta menunjukkan Teologi Tubuh sebagai respons terhadap budaya yang menjadikan tubuh sebagai objek konsumsi. Dengan

²⁶ John W. Kleinig, *Wonderfully Made: A Protestant Theology of the Body* (Lexham Press, 2021). 67-69.

²⁷ Jason Evert, *Theology of His Body / Theology of Her Body*, Revisi (Ascension Press, 2024). 77-78.

²⁸ O. V and Golan, *Effect of the Parent-Adolescent Relationship on Adolescent Boys' Body Image and Subjective Well-Being*. 34-40.

mengkombinasikan teks Alkitab, penafsiran teologis, dan riset akademik, Teologi Tubuh dapat dibuktikan sebagai dasar etis-teologis dalam interaksi sosial Generasi Alfa, sembari menawarkan inovasi dalam menghubungkan iman dan praktik digital yang mereka hadapi. Pergaulan merupakan suatu bentuk interaksi sosial yang melibatkan hubungan antarindividu atau kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Pergaulan tidak hanya mencakup aspek komunikasi, tetapi juga nilai, norma, dan pengaruh timbal balik antarpribadi. Dalam konteks psikologi sosial, pergaulan sangat penting karena dapat memengaruhi pembentukan karakter, identitas, serta nilai moral dan spiritual seseorang. Selain itu pergaulan merupakan bentuk dari interpersonal attraction dan social influence, yang keduanya memengaruhi bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri dan bagaimana dia berperilaku dalam masyarakat.²⁹ Dalam konteks pendidikan karakter di Era Digital menekankan bahwa pergaulan harus didasarkan pada nilai-nilai etika, kesantunan, dan penghormatan terhadap sesama. Disini disarankan agar generasi muda dibekali dengan pendidikan moral dan rohani agar tidak mudah terbawa arus pergaulan bebas yang ditawarkan oleh media sosial dan budaya instan.³⁰

Sejumlah penelitian dan laporan nasional serta internasional menunjukkan adanya kecenderungan penyimpangan konsepsi tentang tubuh dan penyalahgunaan tubuh di kalangan anak dan remaja Indonesia antara lain melalui paparan pornografi, praktik sexting, eksploitasi seksual daring, serta perilaku seksual berisiko yang terkait dengan rendahnya literasi seksual dan pengawasan. Temuan ini menegaskan urgensi menjadikan Teologi Tubuh sebagai landasan etis-teologis yang bukan hanya teoritis, tetapi juga praktis: diperlukan pendidikan tubuh yang kontekstual, perlindungan digital, dan peran aktif keluarga, gereja, sekolah untuk mencegah perusakan martabat tubuh pada Generasi Alfa. Dalam kehidupan Generasi Alfa yang penuh dengan dinamika, Teologi Tubuh memberikan arah dan makna, bukan sekadar aturan. Ini mengajarkan bahwa tubuh manusia bukanlah suatu masalah, melainkan sebuah pesan ilahi; bahwa cinta bukan sekadar emosi, melainkan sebuah komitmen untuk memberikan diri sepenuhnya; bahwa hubungan bukanlah sekadar platform untuk mengekspresikan diri, tetapi sebuah panggilan untuk mencerminkan kasih Allah. Oleh karena itu, menjadikan Teologi Tubuh sebagai landasan etis dan teologis dalam kehidupan interaksi Generasi Alfa adalah langkah yang strategis dan bermakna untuk membentuk generasi yang tidak hanya cakap dalam berrelasi, tetapi juga bijak secara spiritual.

Dalam menjelajahi interaksi Generasi Alfa, kita tidak bisa lepas dari pengaruh budaya digital yang telah mengubah cara berpikir, berkomunikasi, dan menjalin hubungan. Generasi ini tumbuh di era yang selalu terkoneksi, di mana identitas sering kali dibentuk oleh citra yang ada di dunia maya dan pengakuan sosial melalui platform media sosial. Hubungan sering dibentuk dengan cara yang cepat, langsung, dan mudah rapuh. Dalam konteks ini, tubuh manusia mengalami penurunan makna: yang seharusnya berfungsi sebagai subjek cinta dan pertemuan, kini lebih sering dilihat sebagai objek visual dan konsumsi sosial. Situasi ini menyebabkan krisis makna dalam interaksi remaja cinta sering dipahami sebagai perasaan sementara, dan kedekatan dianggap cukup hanya melalui frekuensi berbincang di aplikasi pesan. Di sinilah Teologi Tubuh memberikan semacam pembenahan etis dan pemulihan nilai tubuh serta makna hubungan. Edward Sri dalam karyanya secara terus-menerus menyoroti bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mencintai yang dalam, namun cinta itu harus dipandu oleh kebaikan dan kemurnian niat. Menurutnya, pendidikan moral yang berlandaskan kesadaran mengenai martabat tubuh sangat penting untuk

²⁹ Robert A. Baron and Nayla R. Branscombe, *Social Psychology*, 14th ed. (Pearson, 2016). 25-30.

³⁰ S, "Pendidikan Karakter Di Era Digital." 42-48.

melawan budaya yang terlalu memanjakan dan egois. Teologi Tubuh tidak hanya berfokus pada masalah seksualitas, tetapi juga mengenai panggilan manusia untuk mencintai seperti Kristus: dengan pengorbanan, kesetiaan, dan keterbukaan terhadap kebenaran.

Bagi Generasi Alfa, yang cenderung enggan dengan nasihat yang kaku, pendekatan yang bersifat naratif dan reflektif, seperti yang dikembangkan oleh Sri dan West, sangatlah berguna. Mereka belajar bukan melalui larangan, tetapi dengan memahami inti dari tubuh dan cinta itu sendiri. Lebih lanjut, dalam konteks ini, penting untuk memahami tubuh sebagai "sakramen", seperti yang diungkapkan oleh Yohanes Paulus II yaitu sebagai tanda fisik dari kebenaran spiritual yang mendalam. Tubuh manusia bukan hanya diciptakan baik oleh Tuhan, tetapi juga ditugaskan untuk mencerminkan kasih Tuhan. Oleh karena itu, setiap tindakan tubuh termasuk dalam bersosialisasi, berkomunikasi, dan mengekspresikan diri seharusnya diarahkan untuk mencerminkan kebenaran dan kasih. Dalam konteks persahabatan, misalnya, prinsip saling memberi dan menghargai batas pribadi merupakan implementasi nyata dari Teologi Tubuh. Hubungan yang sehat seharusnya bukan berdasarkan kekuasaan atau eksploitasi emosional, melainkan saling menghormati dan memperkuat satu sama lain.³¹

Di samping itu, Gereja sebagai komunitas orang percaya memiliki peran penting dalam membimbing Generasi Alfa untuk memahami tubuh dan hubungan dengan benar. Pelayanan pastoral bagi remaja perlu mengintegrasikan ajaran Teologi Tubuh dalam proses katekese, retreat, dan aktivitas komunitas. Gereja tidak lagi hanya menyampaikan ajaran moral secara lisan, tetapi juga harus menciptakan ruang untuk dialog, pendampingan psikospiritual, serta memberikan kesaksian hidup yang menginspirasi. Pendidik, orang tua, dan pembina iman remaja perlu dilatih untuk menyampaikan visi cinta sejati yang membebaskan, bukan yang menghimpit. Edward Sri dalam *Love and Responsibility* menggarisbawahi bahwa cinta sejati memerlukan pengorbanan dan tak terpisahkan dari kebenaran. Jadi, setiap hubungan yang sehat harus berlandaskan pada komitmen untuk saling mendukung dalam cahaya kebenaran Kristus. Dalam konteks budaya populer yang sering menyajikan cinta dengan cara yang hiper-romantis atau bahkan erotis, Generasi Alfa memerlukan narasi alternatif yang lebih kuat.³² Ajaran Teologi Tubuh tidak hanya menantang narasi yang ada, tetapi juga memberikan harapan dan keindahan dari cinta sejati.

Dengan menggali nilai-nilai seperti kesucian, kesetiaan, pengendalian diri, dan rasa hormat terhadap martabat orang lain, generasi muda diperkaya untuk membangun hubungan yang bukan hanya menyenangkan, namun juga sakral dan bertahan lama. Maka, dapat disimpulkan bahwa Teologi Tubuh adalah dasar yang kokoh dalam membentuk interaksi Generasi Alfa yang bermoral dan memiliki makna spiritual. Ajaran ini bukan hanya sekadar refleksi teologis, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk memperbaharui budaya interaksi yang berlandaskan kasih yang tulus, kebenaran, dan prinsip-prinsip Kekristenan. Dalam konteks kasih Allah, tubuh menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai Injil bukan hanya sebagai milik pribadi, tetapi juga sebagai anugerah yang perlu dihargai, dilindungi, dan dibagikan dalam kasih. Di tengah serangan budaya visual, pornografi digital, dan masalah identitas, Teologi Tubuh muncul sebagai suara profetik yang menguatkan kembali martabat manusia.

³¹ Sri, *Men, Women and the Mystery of Love: Practical Insights from John Paul II's Love and Responsibility*. 66-67.

³² Sri, *Love Unveiled: The Catholic Faith Explained*. 71-74.

KESIMPULAN

Teologi Tubuh menjadi pijakan yang sangat penting untuk membentuk pemahaman yang benar tentang identitas, martabat, dan panggilan manusia di tengah dinamika kehidupan Generasi Alfa. Generasi ini tumbuh di era digital dan budaya instan, sehingga mereka memerlukan landasan etis teologis yang menegaskan bahwa tubuh bukan hanya sekadar elemen biologis, melainkan juga alat untuk mengekspresikan cinta, hubungan, dan kebenaran ilahi. Dengan menggunakan Teologi Tubuh sebagai dasar, interaksi Generasi Alfa dapat diarahkan pada penghargaan atas diri sendiri dan orang lain, pemahaman yang lebih dalam tentang makna hubungan, serta penghindaran dari tindakan yang merendahkan martabat manusia. Pada akhirnya, Teologi Tubuh menyediakan kerangka yang kuat bagi Generasi Alfa untuk membangun hubungan yang sehat, bertanggung jawab, dan sejalan dengan kehendak Allah di tengah perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

A. Baron, Robert, and Nayla R. Branscombe. *Social Psychology*. 14th ed. Pearson, 2016.

Dean Swafford, Andrew. *John Paul II to Aristotle and Back Again: A Christian Philosophy of Life*. Wipf & Stock Publishers, 2015.

Dewi, Nyoman Ayu Permata, Sri Utami, and Kadek Ayu Dwi Ratri Pradnyandari. *Fashion for Alpha Generation*. 1, no. 1 (2022): 32–41.

Dunkels, Elza, Gun-Marie Franberg, and Camilla Hallgren. "Youth Culture and Net Culture." *Information Science Reference*, 2020.

Evert, Jason. *Theology of His Body / Theology of Her Body*. Revisi. Ascension Press, 2024.

Geoff, Nichols. *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy – and Completely Unprepared for Adulthood – and What That Means for the Rest of Us*. 37, no. 2 (2018): 238–39.
<https://doi.org/10.1080/02614367.2018.1429485>.

Healy, Mary. *Healing: Bringing the Gift of Wipf & Stock Publishers*. Our Sunday Visitor, 2015.

_____. *Men and Women Are From Eden: A Study Guide to John Paul II's Theology of the Body*. 2016.

Kleinig, John W. *Wonderfully Made: A Protestant Theology of the Body*. Lexham Press, 2021.

Lestari, Mita, and Deni Widjayatri. "Peran Orang Tua Terhadap Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini Generasi Alpha." *Jurnal Al-Athfaal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Usia Dini*, ahead of print, 2024. <https://doi.org/10.35897/al-athfaal.v7i1.2523>.

Mahanum, M. "Tinjauan Kepustakaan." *ALACRITY: Journal of Education* 1 (2021).
<https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>.

Mccrindle, Mark, Ashley Fell, and Perry Graeme. "Generation Alpha: Understanding Our Children and Helping Them Thrive." *TEACH, Avondale University, Balcolyn, NSW*, 2021.

Minaratih, Martina, and Intansakti Pius X. "Perspektif Tubuh Menurut Teologi Tubuh Dalam Maraknya Bentuk Perilaku Pornografi Melalui Media Sosial Pada Remaja." *Jurnal Magistra* 1 (2023): 07–18. <https://doi.org/10.62200/magistra.v1i4.49>.

Ngatini, Yustina. *Remaja Dan Pergumulannya Di Era Digital*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2025.

O. V, Walter, and Shenaar Golan. *Effect of the Parent-Adolescent Relationship on Adolescent Boys' Body Image and Subjective Well-Being*. 11, no. 4 (2017): 920–29. <https://doi.org/10.1177/1557988317696428>.

Pringgar, R, Fatha, and Sujatmiko B. "Penelitian Kepustakaan Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa." *Universitas Bina Sarana Informatika (UBSI)* 5 (2020).

Rabim, David, and Raymundus I Made. "FENOMENA KOMERSIALISASI TUBUH MANUSIA PERSPEKTIF TEOLOGI TUBUH YOHANES PAULUS II." *STT BETHEL INDONESIA*, ahead of print, 2023. <https://doi.org/10.46933/DGS.vol8i191-107>.

S, Jusuf. "Pendidikan Karakter Di Era Digital." *Remaja Rosda Karya*, 2015.

Sri, Edward. *Love Unveiled: The Catholic Faith Explained*. Ignatius Press, 2015.

_____. *Men, Women and the Mystery of Love: Practical Insights from John Paul II's Love and Responsibility*. Franciscan Media, 2015.

Swafford, Andrew, and Sarah Swafford. *Gift and Grit: How Heroic Virtue Can Change Your Life and Relationships*. Ascension Press, 2023.

Tennent, Timothy C. *For the Body: Recovering a Theology of Gender, Sexuality, and the Human Body*. Zondervan Academic, 2020.

West, Christopher. *Theology of the Body for Beginners: Rediscovering the Meaning of Life, Love, Sex, and Gender*. Ascension, 2018.